

# KOLABORASI SYARIAT DAN HAKIKAT MENUJU PERILAKU PUNCAK BERAGAMA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

ORANG jahat bukan karena ia tidak bersyariat, dan orang jahat bukan karena ia tidak berhakikat. Kedua ucapan (syariat dan hakikat) boleh dipisah, namun belum sempurna bila tidak digabungkan. Ucapan orang-orang syariat berbeda dengan orang-orang hakikat. Misal, seorang guru yang mengatakan "tidak perlu salat, karena aku tidak salat." Kalam guru (mursyid) bila tidak ditanya lagi, disusul dengan usul-asal, terhenti. Menjadilah para salik (murid) yang tidak salat seumur hidup mereka. Padahal, kalam mursyid belum titik, melainkan tanda koma (istirahat), untuk menunggu pertanyaan selanjutnya dari para murid.

Mengenai ucapan guru: "aku tidak salat." Lalu dipahami secara harfiah bahwa guru sudah tidak lagi salat. Kemudian disebarkan kemana-mana, bahwa ajaran guru tidak lagi salat. Tanpa mau bertanya, tanpa mau berguru agak lama. Kecuali datang ke pengajian hanya sebentar. Sebentar datang-sebentar pulang. Hadir di pengajian hanya sesekali. Sekali muncul, beberapa kali lenyap. Sebentar hadir-sering tidak hadir. Bagi orang tertentu, ajaran tidak salat sangat menguntungkan, karena sesuai dengan hawa nafsunya.

Lalu, bila ada ajaran yang mengatasnamakan tasawuf untuk tidak lagi bersalat, berpuasa, berzakat, berhaji. Bagi sebagian orang sangat menguntungkan, karena lepas dari kewajiban syariat? "Melenggang-kangkung" ia berjalan di atas muka bumi dengan kebebasan dan kemerdekaan tanpa keterikatan hukum syariat. Dengan mengatakan inilah ilmu keputusan, ilmu kesimpulan. Benarkah demikian?

Apakah menjadi seorang muslim yang sejati dengan cara membuang syariat (zahir) dan hanya memegang hakikat (batin). Untuk menjawab pertanyaan tersebut, formulasi berikut semoga ikut memberi andil dalam pemahaman khotbah. Bila yang menyembah Allah hanya syariat tanpa hakikat disebut amal yang sia-sia, tidak berarti apa-apa. Ibadah yang kehilangan dan ketiadaan roh. Karena ibadah yang hanya bersandar kepada syariat adalah kulit luarnya saja. Ibarat jasad tanpa roh, bukankah itu hantu dan kekosongan, studi tasawuf menyebut istilah 'atilah (hampa). Ingat, manusia yang beribadah kepada Allah, mereka punya hati, roh dan rasa. Manusia bukan robot yang dirancang, bukan mesin yang diprogram, bukan coding dan bukan algoritma yang direkayasa oleh komputer.

Tampil Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (lahir di Irak, tahun 1058, wafat di Irak, tahun 1111) sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam) yang mengkritik pakar syari'at dan pakar hakikat. Lalu beliau mendamaikan dua kubu yang saling bertikai tersebut. Kitab yang paling monumental dari beliau adalah Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu Agama). Boleh dikatakan: Siapa yang belum membaca kitab Ihya' maka jiwanya belum

ahya'. Lawan kata dari ahya' (hidup) adalah amwat (mati). Literasi ini menghadirkan pendapat guru kita, pengarang kitab Ihya Ulumuddin, Al-Mushannif Al-Ghazali rahimahullah 'anhu.

Sebelum pemahaman kitab Ihya Ulumuddin tersebar-luas di seluruh wilayah dunia Islam. Umat berada dalam ego syariat yang mengambil (mengerjakan) amal-amal zahir dan membuang (meninggalkan) amal-amal batin. Contoh mengerjakan amal wudu yang zahir, membuang amal wudu yang batin. Mendirikan salat yang zahir, tidak mendirikan salat yang batin. Mengerjakan puasa yang zahir, meninggalkan puasa yang batin. Melunasi zakat yang zahir, masih terhutang zakat yang batin. Berangkat haji yang zahir, tertinggal haji yang batin.

Bukan pula orang yang terbaik, mereka yang mengambil hakikat dan membuang syariat. Mereka yang telah sampai kepada rahasia wudu batin, tapi meninggalkan wudu zahir. Zahir dan batin hanya sifat, sebatas ruang lingkup sifat yang berbeda. Karena itu, tiga ilmu yang tidak bisa dipisah. Ilmu Fikih mengatur cara zahir dalam ibadah (lingkup Islam), ilmu Tauhid berbicara tentang ketuhanan (lingkup Iman), ilmu Tasawuf membahas akhlak, adab, batin (lingkup Ihsan).

Imam Al-Ghazali telah berhasil menghubungkan satu persatu keterhubungan syariat dan hakikat. Ibarat mempertautkan raga dengan rasa. Rahasia itu sendiri ialah rasa. Syariat seumpama kulit, kulit dibalut oleh daging, di dalam daging terdapat rasa. Orang-orang yang beribadah hanya hakikat tanpa syariat, mereka telah melakukan perbuatan yang sesat (bathilah).

Disempurnakan lagi, tatkala syariat dan hakikat lenyap dan senyap. Justru yang hidup adalah kesenyapan. Senyap ialah keheningan dalam perenungan jiwa (tafakur). Isi jiwa adalah pikiran dan perasaan. Pikiran dilambangkan dengan ujung tombak syariat, perasaan dilambangkan dengan ujung tombak hakikat. Untuk menghadap Allah, kedua ujung tombak tersebut tidak sekadar ditumpulkan, malah justru dibuang. Sehingga kuasa Allah terjadi penuh atas diri manusia. Maksudnya, ketika manusia telah menyerah tidak sebatas kalah, tapi mati. Manusia yang telah merasakan mati, kecuali bisa hidup, karena dihidupkan oleh Allah Swt. Kehidupan tersebut menjadi sangat bernilai, lebih mulia daripada seribu kali mati syahid di medan perang. Mereka yang sudah mencapai derajat ma'rifat. Bahwa aku tidak memiliki salat, kecuali disalatkan. Sungguh yang maha hidup abadi selamanya, Allah Swt. Manusia tidak sanggup berpuasa, namun yang berpuasa tentu yang maha hidup, berkuasa lagi berkehendak. Puasa dari Allah dan untuk-Nya (minallah-ilallah). Salat dari Allah dan untuk-Nya. Jelas, salat dan puasa adalah milik Allah, kembalikan kepada-Nya. Dengan catatan tetap menunaikan kewajiban salat dan puasa. Namun syariat dan hakikat salat dan puasa dipulangkan kepada pemilik-Nya. Maknanya, seorang hamba tidak lagi mengaku salat dan puasa yang dikerjakan.

Akan diurai ungkapan keesaan Tuhan yang secara eksplisit sering kita ucapkan di lisan, tapi secara implisit sering luput dari pemaknaan di hati, yaitu:

Satu: Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Kalimat yang sering diucapkan terutama saat mendengar musibah kematian. Namun kalimat ini pula yang jarang dimaknai secara batin oleh pengucapnya. Padahal ucapan bibir ibarat prajurit yang diperintah oleh panglima. Panglima seluruh gerak lahir-batin ialah hati.

Innalillahi merupakan kalimat istirja' atau pengembalian semua wujud yang ada, akan kembali kepada yang Maha Ada. Bukankah dahulu kita tiada (mati), lalu dihidupkan, kemudian dimatikan lagi, lalu dihidupkan lagi, dan kepada-Nya kamu semua dikembalikan. Mengapa kamu ingkar kepada Allah? Demikian pula, semua aktivitas yang hakikatnya dari Allah dan dikembalikan kepada-Nya. Supaya pundak tidak terbebani oleh jumlah pahala dan dosa.

Dua: La haula wala quwwata illa billah.

Kalimat hauqalah yang kerap kita ucapkan: Tidak ada daya dan upaya (kekuatan) kecuali dengan Allah. Menandakan bahwa hanya Allah sang-pemilik daya. Manusia tidak mempunyai daya, kecuali didayakan oleh-Nya untuk berbuat. Manusia tidak memiliki upaya, kecuali diupayakan oleh-Nya untuk bertindak. Meskipun tindakan itu baik atau buruk, tetap dalam kehendak dan kuasa-Nya. Sehingga ada tindakan yang dikehendaki-Nya, namun dibenci karena dilarang. Ada tindakan yang dikehendaki-Nya dan diridai oleh-Nya karena diperintah. Tindakan pertama mengundang tobat, tindakan kedua mengundang syukur. Tobat dan syukur, keduanya ialah akhlak terpuji dan berpahala.

Kalimat hauqalah diucapkan saat diri berbuat taat. Menyadari bahwa sekecil apapun perbuatan taat manusia, merupakan daya upaya dari-Nya. Keadaan taat yang sanggup memantik rasa tawadhu' (rendah hati), bukan takabbur (tinggi hati). Manusia bersandar kepada-Nya untuk dapat taat dengan-Nya di posisi akhlak tawadhu'. Karena jika taat tidak disikapi dengan tawadhu', itulah taat yang tertolak dari rahmat Allah, dan taat yang tergolong dimurkai.

Kalimat hauqalah diucapkan saat diri berbuat maksiat. Menyadari bahwa sekecil apapun perbuatan maksiat manusia, merupakan kehendak-Nya. Keadaan maksiat yang sanggup memantik rasa tobat, bukan putus-asa. Manusia pendosa bersandar kepada-Nya dengan tobat. Karena jika perbuatan maksiat tidak disikapi dengan tobat, itulah maksiat yang menjadi dosa dan siksa.

Kalimat hauqalah diucapkan saat diri mendapat nikmat. Menyadari bahwa sekecil apapun nikmat adalah merupakan karunia dari-Nya. Keadaan nikmat yang sanggup memantik rasa syukur, bukan kufur. Manusia yang memperoleh nikmat dari-Nya, wajib bersandar kepada-Nya dengan syukur. Karena jika nikmat yang datang tidak disambut dengan rasa syukur, itulah nikmat yang dikufuri. Siapa yang mensyukuri nikmat-Ku, niscaya Aku tambah. Dan siapa yang kufur, sesungguhnya siksa-Ku sangat keras (baca: Ibrahim ayat 7).

Kalimat hauqalah diucapkan saat diri mendapat bala' (bencana, derita). Menyadari bahwa sekecil apapun derita yang mendera, pasti merupakan kehendak-Nya. Manusia yang bersabar

ketika menempuh ujian derita, sungguh ia sedang memperoleh dua keutamaan. Diampuni semua kesalahan dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Wallahualam.